



## Relasi Guru PAI dan Harmonisasi Lingkungan Sekolah Berbasis Nilai Keberagaman

Fifi Risana <sup>1\*</sup>, Nasor <sup>2</sup>, Imam Syafe'I <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: [fifirisana5@gmail.com](mailto:fifirisana5@gmail.com) <sup>1</sup>, [nasor@radenintan.ac.id](mailto:nasor@radenintan.ac.id) <sup>2</sup>, [imams@radenintan.ac.id](mailto:imams@radenintan.ac.id) <sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [fifirisana5@gmail.com](mailto:fifirisana5@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering a harmonious and tolerant school environment based on religious values at SMK Negeri 1 Bakauheni. The research is grounded in the growing importance of promoting religious tolerance within Indonesia's multicultural society, particularly in schools where students from diverse religious backgrounds interact daily. Employing a qualitative descriptive approach, this study explores in depth the experiences, perceptions, and social dynamics surrounding the internalization of tolerance values among students. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and literature review. The findings reveal that PAI educators play a strategic role in integrating tolerance values into classroom learning by strengthening Islamic teachings on peace, justice, and respect for diversity. Teachers employ dialogical, integrative, and participatory methods to encourage students to understand and practice tolerance in real-life contexts. However, several challenges were identified, including differences in religious understanding, limited interfaith interaction, and the negative influence of social media, which can lead to intolerant attitudes. Furthermore, PAI teachers act as agents of change by providing moral exemplification, creating safe spaces for dialogue, and building an inclusive learning environment. The study emphasizes that the successful development of tolerance greatly depends on teacher competence, effective learning strategies, and school support through programs that promote humanistic and diversity-based values. Overall, this study concludes that a comprehensive, humanistic, and contextually relevant PAI implementation can effectively cultivate a culture of tolerance in schools.*

**Keywords:** *Diversity, Harmonious Schools, Islamic Religious Education, PAI Teachers, Religious Tolerance.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran berbasis nilai keberagaman di SMK Negeri 1 Bakauheni. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan toleransi dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, terutama di lingkungan sekolah yang menjadi ruang interaksi antar siswa dari beragam latar belakang agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial terkait proses internalisasi nilai toleransi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran melalui penguatan materi ajaran Islam tentang perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru PAI juga menerapkan metode pembelajaran dialogis, integratif, dan partisipatif yang memungkinkan siswa memahami dan mempraktikkan toleransi secara nyata. Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman keagamaan, minimnya interaksi antaragama, serta pengaruh negatif media sosial yang dapat memunculkan sikap intoleran. Selain itu, guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan keteladanan, menciptakan ruang diskusi yang aman, dan membangun lingkungan belajar yang inklusif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan sikap toleransi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta dukungan sekolah dalam menciptakan program-program yang berbasis nilai humanis dan keberagaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan PAI yang komprehensif, humanis, dan kontekstual mampu menjadi sarana efektif dalam membangun budaya toleransi di sekolah.

**Kata Kunci:** *Guru PAI, Keberagaman, Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama, Sekolah Harmonis.*

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif dan moral. PAI tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan, melainkan berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter yang beradab, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendidikan toleransi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan agama. Keberagaman agama, suku, budaya, dan tradisi yang hidup secara berdampingan menuntut adanya pembinaan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sejak dini. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal merupakan ruang paling efektif untuk menanamkan nilai tersebut karena menjadi tempat siswa berinteraksi langsung dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda.

Pendidikan toleransi dalam PAI tidak boleh dipahami sekadar sebagai tambahan materi, tetapi harus dipandang sebagai ruh dari ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai perdamaian (*salam*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*‘adl*), dan penghormatan terhadap sesama manusia. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam banyak ayat Al-Qur’an dan hadis, misalnya perintah untuk hidup berdampingan secara damai (QS. Al-Hujurat: 13) serta larangan melakukan pemaksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256). Dengan demikian, PAI memiliki landasan kuat untuk menjadi sarana penguatan nilai toleransi antarumat beragama di sekolah. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran, diskusi kelas, kegiatan proyek, maupun interaksi sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membangun kultur inklusif di lingkungan sekolah.

Agar nilai toleransi dapat dipahami secara benar oleh siswa SMK 1 Bakauheni, peran guru menjadi sangat penting dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Lubis, Putri, Irvan, dan Jf (2022) menegaskan bahwa guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik agar pesan-pesan moral dapat diinternalisasikan secara optimal. Hal ini berarti guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, kemampuan komunikasi yang baik, dan sensitif terhadap dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang otoritatif semata tidak cukup; perlu adanya ruang dialog, refleksi kritis, dan aktivitas kolaboratif untuk membangun pemahaman toleransi secara komprehensif. Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan terbuka sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pandangannya.

Di sisi lain, urgensi pendidikan toleransi semakin tinggi seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang mempermudah penyebaran gagasan intoleran, ujaran kebencian, dan konflik identitas terutama di kalangan remaja. Siswa membutuhkan bekal pengetahuan dan keterampilan sosial untuk memilah pesan yang mereka temui dan meresponsnya secara bijak. Di sinilah PAI dapat berfungsi sebagai filter moral, membentuk siswa agar mampu menghargai keberagaman tanpa mengorbankan keyakinan pribadinya. Melalui PAI, siswa diajak memahami bahwa toleransi bukan berarti menyamakan semua ajaran agama, melainkan menghargai hak setiap orang untuk meyakini agamanya masing-masing.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penulis merasa perlu mengkaji secara lebih mendalam bagaimana PAI dapat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“Peran Edukator PAI dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Harmonis dan Toleran Berbasis Nilai Keberagamaan Di SMA Negeri 1 Bakauheni”**. Studi ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana nilai toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, strategi yang digunakan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Dengan penelitian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana PAI dapat menjadi instrumen penting dalam membangun budaya toleransi di lingkungan pendidikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMK Negeri 1 Bakauheni. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara natural melalui makna, pengalaman, dan perspektif responden secara langsung. Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan, terutama ketika fokus penelitian adalah perilaku, nilai, serta proses internalisasi sebuah konsep seperti toleransi. Penggunaan pendekatan deskriptif menegaskan bahwa penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan fenomena sebagaimana adanya melalui data yang kaya, detail, dan kontekstual (Efendy & Irmwaddah, 2022). Desain penelitian kualitatif ini dirancang untuk mengungkap bagaimana proses pembelajaran PAI mampu membentuk sikap toleransi beragama, baik melalui materi ajar, metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, maupun dinamika sosial di lingkungan sekolah. Desain ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses pengumpulan data sehingga peneliti dapat merespons situasi lapangan secara adaptif. Selain itu,

penelitian ini juga berorientasi eksploratif, yaitu berupaya menemukan temuan-temuan baru yang mungkin belum terungkap dalam penelitian terdahulu.

Penelitian dilakukan di dua sekolah menengah atas di Kabupaten Bekasi yang memiliki komposisi keberagaman agama cukup signifikan, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk menelaah praktik toleransi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan relevansi konteks, aksesibilitas, dan kesediaan pihak sekolah. Subjek penelitian melibatkan tujuh responden, yang terdiri dari enam siswa dan satu guru Pendidikan Agama Islam.

Teknik Pengumpulan Data penelitian ini menggunakan wawancara Mendalam (In-depth Interview), Observasi Partisipati dan Studi Pustaka. Analisis data penelitian ini menggunakan reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan

Peneliti menafsirkan makna data berdasarkan kerangka teori dan konteks lapangan, kemudian merumuskan kesimpulan yang menggambarkan peran PAI dalam membentuk toleransi siswa. Validitas Data untuk memastikan keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode yaitu Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa dan guru, Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan studi pustaka, Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu tiga bulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dengan enam siswa menunjukkan bahwa secara umum mereka belum memandang toleransi beragama sebagai kebutuhan penting yang harus dipraktikkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini menggambarkan bahwa pemahaman siswa mengenai urgensi toleransi masih berada pada tahap dangkal, dan belum berkembang menjadi kesadaran moral yang matang. Sebagian besar siswa menganggap bahwa toleransi bukan merupakan aspek yang mendesak, melainkan hal yang “baik jika dilakukan”, tetapi bukan sesuatu yang dihayati sebagai keharusan. Sikap ini dapat dipahami mengingat perkembangan psikologis remaja yang masih berada dalam fase pencarian jati diri, di mana fokus utama mereka lebih mengarah pada kepentingan pribadi, pertemanan, dan penyesuaian sosial, bukan pada isu-isu moral yang bersifat abstrak. Selain itu, faktor lingkungan sosial yang relatif homogen dan minimnya pengalaman berinteraksi dengan perbedaan agama membuat urgensi toleransi belum dirasakan sebagai kebutuhan nyata oleh siswa.

Meskipun demikian, para siswa menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk belajar lebih dalam tentang toleransi apabila diberikan arahan yang jelas dan pembinaan yang konsisten dari guru agama. Mereka menyadari bahwa tanpa penjelasan yang terstruktur dan pemodelan perilaku yang tepat, konsep toleransi dapat disalahpahami atau hanya dipahami secara permukaan. Siswa mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan bimbingan spesifik tentang bagaimana toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebatas teori dalam mata pelajaran PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sikap spontan terhadap toleransi belum terbentuk secara kuat, potensi internalisasi nilai tersebut tetap besar apabila guru berperan aktif memberikan pembinaan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, siswa juga mengakui bahwa kegiatan sekolah yang berorientasi pada toleransi beragama sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman. Mereka menilai bahwa kegiatan seperti diskusi lintas agama, dialog antarumat beragama, kerja sama dalam proyek sosial, hingga kegiatan kelas tematik dapat memperluas wawasan dan mengurangi prasangka yang mungkin dimiliki terhadap pemeluk agama lain. Siswa menyadari manfaat kegiatan tersebut meskipun belum sepenuhnya memiliki motivasi intrinsik untuk terlibat secara aktif. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan sikap siswa terkait toleransi membutuhkan kombinasi antara kegiatan edukatif, pengalaman sosial langsung, dan stimulasi lingkungan sekolah yang mendukung. Kegiatan yang bersifat humanis, kolaboratif, dan inklusif terbukti dapat meningkatkan sensitivitas siswa terhadap perbedaan serta memperkuat rasa saling menghormati.

Dari perspektif guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa tidak semua siswa menunjukkan sikap menghargai terhadap teman yang berbeda agama, budaya, maupun latar sosial. Guru mengamati adanya kesenjangan antara pernyataan verbal dan perilaku nyata siswa. Banyak siswa yang secara teoritis memahami nilai-nilai toleransi, namun dalam interaksi sosial sehari-hari masih ditemukan sikap apatis, enggan memahami kelompok lain, dan bahkan gejala intoleransi seperti pengambilan jarak dan stereotip negatif. Fenomena ini mencerminkan bahwa pemahaman konseptual siswa belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku yang stabil. Guru menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama adalah kurangnya kedalaman pemahaman siswa mengenai makna toleransi dan dampak sosialnya, sehingga mereka belum mampu mengekspresikan sikap menghormati secara autentik.

Guru juga menekankan bahwa pendidikan agama harus diorientasikan bukan hanya pada aspek kognitif atau transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan karakter humanis yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Guru memandang bahwa sekolah perlu mengembangkan program-program pendidikan yang lebih

berpusat pada penguatan karakter, seperti kegiatan kolaboratif lintas agama, proyek berbasis kemanusiaan, pendalaman materi toleransi dalam PAI, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai solidaritas sosial. Dalam pandangan guru, pendekatan semacam ini sangat diperlukan untuk mencegah berkembangnya fanatisme eksklusif yang berpotensi menimbulkan konflik sosial (Kasingku & Sanger, 2023).

Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis tetapi belum optimal dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMK di Bakauheni. Siswa menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bimbingan intensif dari guru PAI untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka (Supandi dkk., 2023). Kegiatan-kegiatan berbasis toleransi seperti dialog lintas agama, kerja sama sosial, dan kajian nilai kemanusiaan menjadi sangat penting untuk memperkaya wawasan mereka tentang keberagaman (Wahid, 2023).

Selain itu, pengembangan program sekolah berbasis humanisme dan nilai-nilai keagamaan perlu dipandang sebagai langkah strategis dalam membentuk karakter siswa. Program seperti ini dapat mendorong internalisasi nilai toleransi sehingga menjadi bagian integral dari identitas siswa sebagai warga Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai toleransi yang diinternalisasi dengan baik akan membentuk karakter yang stabil, alami, dan berkelanjutan dalam diri siswa (Ikhwan dkk., 2023).

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan teladan. Guru harus mampu membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif, menciptakan komunikasi yang efektif, serta menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan pedagogis yang humanis. Pendekatan humanis menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang dihargai dan didorong untuk berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan (Widiyanto & Purnomo, 2023). Ketika guru mampu menjalankan peran ini secara konsisten, proses internalisasi nilai toleransi dalam diri siswa dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis literatur mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun toleransi antarumat beragama di sekolah minoritas, terdapat beberapa temuan utama yang dapat disistematiskan. Temuan-temuan ini mencakup aspek penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, metode pengajaran yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi dalam konteks sekolah minoritas, serta posisi guru PAI sebagai agen perubahan sosial yang strategis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menggambarkan dinamika kompleks dalam upaya membangun harmoni antarumat beragama melalui pendidikan.

### **Penerapan Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI**

Literatur menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam yang menekankan perdamaian, penghargaan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial. Dalam konteks sekolah minoritas, guru memiliki peran penting untuk memastikan bahwa siswa memahami bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap pemeluk agama lain, bukan permusuhan. Surah Al-Kafirun (109:6) — “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” — menjadi landasan Qur’ani yang menjelaskan bahwa perbedaan agama adalah bagian dari sunnatullah.

Syarifuddin (2018) menegaskan bahwa ajaran Islam mengakui keberagaman sebagai realitas yang harus diterima dengan lapang dada. Nilai-nilai ini harus dihubungkan dengan kehidupan siswa sehari-hari agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi sosial. Ramli (2020) menambahkan bahwa guru PAI harus mendorong siswa untuk memahami bahwa toleransi bukan sekadar etika komunikasi, melainkan ajaran inti Islam yang mewajibkan umatnya untuk menghindari diskriminasi dan mengedepankan kemanusiaan.

Dengan demikian, penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari proses internalisasi karakter siswa.

### **Metode Pengajaran yang Digunakan Guru PAI**

Guru PAI di sekolah minoritas menggunakan berbagai metode untuk membangun toleransi antarumat beragama. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah *dialog antarumat beragama*. Metode ini memungkinkan siswa dari berbagai agama untuk saling berbagi pandangan, memahami masing-masing tradisi agama, dan mengurangi stereotip atau prasangka negatif yang kerap muncul dalam interaksi lintas agama.

Menurut Syarifuddin (2019), diskusi yang terbuka memungkinkan siswa mempelajari perbedaan tanpa rasa takut, sekaligus menumbuhkan empati. Guru PAI berperan penting sebagai mediator yang mengarahkan dialog agar tetap berada dalam kerangka penghormatan dan nilai-nilai perdamaian.

Arifin (2018) juga menekankan bahwa dialog antaragama dapat mencegah munculnya kesalahpahaman dan memperkuat hubungan antarsiswa yang berbeda agama. Dengan metode ini, guru tidak hanya mengajarkan doktrin, melainkan juga membangun ruang aman bagi siswa untuk berdialog mengenai kepercayaan dan perbedaan.

Selain dialog, metode *integrasi nilai toleransi ke dalam seluruh kurikulum PAI* juga banyak digunakan. Ini berarti guru tidak hanya mengajarkan toleransi pada materi akhlak, tetapi juga dalam sejarah Islam, fiqh, dan sirah. Piagam Madinah, misalnya, menjadi contoh konkret bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat yang majemuk dan menjamin hak-hak komunitas non-Muslim. Ramli (2020) menilai integrasi ini sebagai strategi efektif karena siswa melihat toleransi bukan sebagai materi tambahan, tetapi sebagai bagian inherent dari ajaran Islam.

### **Tantangan dalam Membentuk Toleransi di Sekolah Minoritas**

Meskipun metode pembelajaran yang digunakan guru PAI cukup variatif dan efektif, terdapat berbagai tantangan yang menghambat pembentukan toleransi antarumat beragama di sekolah minoritas. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pandangan keagamaan di kalangan siswa. Siswa dari latar belakang agama, tradisi, dan nilai keluarga yang berbeda sering kali membawa pemahaman yang tidak seragam tentang agama mereka sendiri dan agama lain.

Perbedaan ini dapat menciptakan kebingungan atau bahkan resistensi ketika guru mengajarkan nilai-nilai toleransi. Guru harus bekerja lebih keras untuk menyamakan persepsi dasar tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Selain itu, pengaruh media sosial merupakan tantangan besar. Akses informasi yang tidak terkendali memungkinkan siswa terpapar konten intoleran, ujaran kebencian, dan narasi yang menyudutkan kelompok tertentu. Paparan ini dapat memengaruhi persepsi siswa, sehingga usaha guru untuk mengajarkan toleransi menjadi lebih sulit. Dalam kondisi ini, guru PAI harus mampu memberikan klarifikasi terhadap misinformasi dan menanamkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam terkait perdamaian dan penghormatan sesama manusia.

### **Peran Guru PAI sebagai Agen Perubahan**

Dalam literatur, guru PAI dipandang sebagai agen perubahan yang memegang peran strategis dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan kepada siswa. Sikap guru dalam interaksi sehari-hari, cara berkomunikasi, dan keterbukaan terhadap keberagaman memiliki dampak besar terhadap pembentukan sikap siswa.

Syarifuddin (2019) menyatakan bahwa guru harus menciptakan suasana aman bagi siswa untuk berdialog tentang perbedaan, sebab tanpa suasana yang suportif siswa cenderung tertutup dan sulit menerima perbedaan. Guru PAI juga perlu kreatif dalam mengembangkan pembelajaran yang menekankan kerja sama, empati, dan komunikasi lintas agama. Penekanan



pada pendekatan pedagogis humanis sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga menghayatinya sebagai nilai hidup.

Peran guru sebagai agen perubahan ini juga mencakup kemampuan untuk mengelola dinamika sosial sekolah, menyelesaikan potensi konflik, dan memberikan contoh sikap toleran dalam berbagai situasi. Guru PAI yang mampu menunjukkan keteladanan moral akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter siswa daripada sekadar memberikan ceramah atau materi teoretis.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang harmonis, toleran, dan berlandaskan pada nilai-nilai keberagamaan. Peran strategis ini tampak dalam beberapa aspek utama, yaitu pengintegrasian nilai toleransi dalam pembelajaran, penggunaan metode pendidikan yang inklusif, pengelolaan dinamika sosial di sekolah minoritas, serta keteladanan guru sebagai agen perubahan.

Pertama, pembelajaran PAI terbukti mampu menanamkan nilai-nilai toleransi apabila guru secara konsisten mengintegrasikan ajaran Islam mengenai kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai Islam yang universal, seperti tercermin dalam QS. Al-Kafirun, QS. Al-Hujurat, dan Piagam Madinah, menjadi landasan yang kuat untuk membangun sikap saling menghormati antarumat beragama di lingkungan sekolah.

Kedua, metode pembelajaran yang mengedepankan dialog antarumat beragama, diskusi terbuka, integrasi nilai toleransi dalam seluruh mata pelajaran PAI, serta penggunaan pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepekaan siswa terhadap keberagaman. Praktik dialog lintas agama memberikan ruang bagi siswa untuk saling memahami dan meruntuhkan stereotip yang selama ini menjadi sumber kesalahpahaman.

Ketiga, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi dalam membangun sikap toleransi di sekolah minoritas. Perbedaan interpretasi ajaran agama, kurangnya pengalaman berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, serta pengaruh media sosial yang kerap menyebarkan narasi intoleransi menjadi hambatan yang menghambat internalisasi nilai toleransi. Tantangan ini menuntut guru PAI untuk lebih aktif, responsif, dan bijaksana dalam memberikan klarifikasi dan bimbingan moral kepada siswa.

Keempat, guru PAI memiliki posisi strategis sebagai teladan sekaligus agen perubahan di sekolah. Keteladanan moral guru, kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif, serta penerapan pendekatan pedagogis yang humanis berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu bersikap toleran secara konsisten. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku toleran, siswa lebih mudah meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran sangat bergantung pada kualitas pembelajaran PAI, kompetensi guru dalam mengelola keberagaman, serta dukungan sekolah dalam menciptakan program-program yang menumbuhkan sikap inklusif. Dengan penguatan peran PAI dan peningkatan kompetensi guru, sekolah dapat menjadi ruang aman dan kondusif bagi tumbuhnya generasi muda yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'an, Surat Al-Kafirun (109:6).
- Arifin, Z. (2018). *Mengelola Keberagaman dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Minoritas*. Surabaya: Pustaka Jaya.
- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i1.1976>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfianto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F. (2023). Peran pendidikan agama dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2114-2122.
- Lubis, F. G., Putri, A. D., Irvan, R. A., & Jf, N. Z. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 34-38. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i1.25>
- Muslim, I. (1998). *Sahih Muslim*. Dar al-Ma'rifah.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era milenial. *PeTeKa*, 5(3), 361-372.
- Ramli, F. (2020). *Pendidikan Toleransi di Sekolah: Perspektif Islam dan Sosial* (Ed. 2). Jakarta: Pustaka Al-Furqan.
- Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 1-13.

- Samsul, A. R. (2020). Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252-266.
- Supandi, A., Esra, M. A., Nurlela, N., Bakar, A., Sinambela, T. R., Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Bagaimana Anak Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4267-4275. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4557>
- Syarifuddin, M. (2018). *Islam dan Toleransi Beragama: Perspektif Al-Qur'an* (pp. 45-60). Bandung: Penerbit Nusa.
- Syarifuddin, M. (2019). *Pendidikan Karakter dan Toleransi: Membangun Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 121-133. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.92>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2). <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 605-612.
- Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Freedom to Learn in Ki Hajar Dewantara's Perspective: Historical Studies and Their Relevance to Character Education. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 837-844. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i2.185>